

PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI PENDAMPINGAN KEIKUTSERTAAN KB PADA PASANGAN USIA SUBUR DI DESA BUKIT SUBAN KABUPATEN SAROLANGUN

Asparian¹, Lia Nurdini², Sri Astuti Siregar³, Puspita Sari⁴

¹Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat FKIK Universitas Jambi

²Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat FKIK Universitas Jambi

³Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat FKIK Universitas Jambi

⁴Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat FKIK Universitas Jambi

Email : asparian@unja.ac.id

Abstract

Suku Anak Dalam (SAD) is an indigenous community that lives in seclusion in the lowland forest with a semi-nomadic lifestyle and utilizes natural products to survive. In a society that adheres to patriarchal views, women tend to be powerless in making decisions, one of which is the decision to participate in family planning. Lack of knowledge, education, and the low economic level of SAD women makes it necessary to empower SAD women. The family planning program is one of the programs promoted by the government to increase the empowerment of women of childbearing age in the SAD community. Empowering women through family planning assistance should be a top priority in empowering this community to reduce population growth. The purpose of this intervention is to increase the knowledge, attitudes and skills of women of childbearing age with SAD to understand and choose appropriate and appropriate contraceptive methods. The method used in this service is a Focus Group Discussion (FGD) on women of childbearing age partners with SAD. The results of the analysis using the T test obtained a p-value of 0.000 which means that after assistance with family planning program socialization interventions, demonstrations and counseling on the selection of contraceptives there was an increase in knowledge, attitudes, and practices among women of childbearing age couples participating in family planning.

Keywords: *Indigenous community, contraception, empowerment.*

Abstrak

Suku Anak Dalam (SAD) merupakan komunitas adat yang hidup dengan cara mengasingkan diri didalam hutan dataran rendah dengan pola hidup semi nomadik dan memanfaatkan hasil alam untuk bertahan hidup. Dalam masyarakat yang menganut paham patriarki, perempuan cenderung tidak berdaya dalam pengambilan keputusan salah satunya keputusan dalam keikutsertaan KB. Kurangnya pengetahuan, pendidikan, serta tingkat ekonomi yang rendah pada perempuan SAD menyebabkan perlu dilakukan pemberdayaan terhadap perempuan SAD. Program keluarga berencana merupakan salah satu program yang digalakkan pemerintah untuk meningkatkan keberdayaan perempuan usia subur pada komunitas SAD. Pemberdayaan perempuan melalui pola pendampingan keikutsertaan KB perlu menjadi prioritas utama dalam pemberdayaan pada komunitas ini untuk menekan angka pertumbuhan penduduk. Tujuan intervensi ini dilakukan adalah untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan wanita usia subur SAD untuk memahami dan memilih metode kontrasepsi yang sesuai dan tepat. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah *Focus Group Discussion* (FGD) pada wanita pasangan usia subur SAD. Hasil analisis menggunakan uji T didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,000 yang bermakna bahwa setelah dilakukan pendampingan dengan intervensi sosialisasi program KB, peragaan dan konseling pemilihan alat kontrasepsi terjadi peningkatan pengetahuan, sikap, dan praktik pada wanita pasangan usia subur dalam keikutsertaan KB.

Kata kunci : Komunitas adat, alat kontrasepsi, pemberdayaan.

PENDAHULUAN

1.1 Analisis Situasi

Berdasarkan survei Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk di Indonesia pada tahun 2020 sebanyak 270.203,9 juta jiwa yang terdiri dari 133.542,0 juta jiwa penduduk perempuan dan 136.661,9 juta jiwa penduduk laki-laki.¹ Dapat terlihat bahwa setengah dari populasi penduduk adalah perempuan yang artinya Sumber Daya Manusia (SDM) juga dipengaruhi oleh kualitas perempuan Indonesia. Perempuan memiliki beragam peran yang sangat penting terhadap kualitas SDM Indonesia mulai dari perempuan sebagai pendidik hingga perempuan karir. Namun tidak dapat dipungkiri pula bahwa stigma yang melekat pada diri perempuan adalah individu yang lemah dan tidak berpengaruh baik dalam keluarga maupun masyarakat².

Ketidakberdayaan perempuan dalam hal ini dapat terlihat dalam aktivitas rumah tangga yang mana perempuan cukup sulit dalam pengambilan keputusan dan beraktivitas diluar lingkungan keluarga. Terlebih dengan adanya kepercayaan terhadap budaya seperti “banyak anak banyak rezeki” semakin memperburuk kondisi perempuan untuk dapat mengeksplor kemampuan dirinya. Padahal slogan “banyak anak banyak rezeki” ini tidak sepenuhnya menguntungkan perempuan, dengan slogan ini anak dinilai sebagai “asset” yang akan membantu peran ayah dalam mencari nafkah nantinya. Sementara peran ibu menjadi lebih berat, dengan banyaknya anak maka ibu harus merawat dan mendidik anak-anaknya. Semakin banyak anak yang lahir dalam satu keluarga, maka waktu perempuan akan lebih banyak digunakan

dalam mengurus anak dan rumah tangga. Maka dari itu perlu dilakukannya pemberdayaan terhadap perempuan, karena perempuan perlu memiliki pendidikan dan keterampilan yang cukup serta dilatih untuk mengambil keputusan yang bijaksana atas permasalahan yang dihadapinya³.

1.2 Permasalahan Mitra

Suku Anak Dalam (SAD) merupakan suku primitif yang hidup dengan cara mengasingkan diri didalam hutan dataran rendah dengan pola hidup semi nomadik dan memanfaatkan hasil alam untuk terus bertahan hidup. SAD saat ini menetap dalam sudung yang terbuat dari daun serdang atau terpal yang dijadikan sebagai atap, kayu sebagai tiang dan lantai, kemudian rotan sebagai pengikatnya. Mereka memakai pakaian adat unik bernama cawat dan kemben untuk menutup organ vitalnya. Selain itu, adat ritual mereka masih kental dan melekat dengan menganut kepercayaan kepada dewa-dewa dan arwah leluhur.²

SAD merupakan salah satu komunitas adat terpencil yang perlu diberlakukan pemberdayaan terhadap perempuan. Berdasarkan survei awal yang dilakukan Asparian dkk, perempuan pada Suku Anak Dalam umumnya telah dinikahkan ketika berusia 15 tahun dan telah mengalami menstruasi. Sebagian besar perempuan pada Suku Anak Dalam yang telah menikah memiliki lebih dari 7 anak dalam satu pernikahan. Kurangnya pengetahuan, pendidikan, serta tingkat ekonomi yang rendah pada perempuan Suku Anak Dalam menyebabkan perlu dilakukan pemberdayaan terhadap perempuan SAD. Dalam masyarakat yang menganut paham patriarki, perempuan berada dalam posisi yang sulit bahkan

cenderung tidak berdaya. Ketidakberdayaan perempuan tidak hanya dalam proses pengambilan keputusan saja, hal ini juga dapat dilihat dalam program KB. Keputusan dalam penggunaan alat kontrasepsi ataupun akseptor KB berada pada pihak laki-laki, sementara hanya sedikit laki-laki yang menjadi akseptor KB.³

Program keluarga berencana merupakan salah satu program yang digalakkan pemerintah untuk meningkatkan keberdayaan perempuan usia subur pada komunitas Suku Anak Dalam. Dikarenakan kurangnya pengetahuan perempuan usia subur Suku Anak Dalam terhadap program KB tersebut, membuat program KB dalam meningkatkan keberdayaan perempuan ini belum memperlihatkan capaian yang optimal ataupun perubahan yang signifikan sesuai dengan target yang diharapkan. Pemberdayaan perempuan melalui pola pendampingan keikutsertaan KB perlu menjadi prioritas utama dalam pemberdayaan pada Suku Anak Dalam, karena salah satu indikator program KB berhasil dilaksanakan adalah dengan menurunnya tingkat pertumbuhan penduduk. Sementara yang terjadi pada Suku Anak Dalam, tidak menunjukkan adanya penurunan angka kelahiran, partisipasi dan pemberdayaan perempuan melalui pendampingan keikutsertaan KB ini merupakan strategi yang potensial dalam meningkatkan akses perempuan serta transformasi budaya.³

Berdasarkan uraian diatas maka perlu sekiranya dilakukan pengabdian masyarakat sebagai upaya meningkatkan pemberdayaan perempuan melalui pola pendampingan keikutsertaan KB pada pasangan usia subur. Pengabdian

masyarakat ini berfokus pada kelompok tumenggung NGGRIB di Desa Bukit Suban Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun, Jambi.

LANDASAN TEORI

1. Pemberdayaan Perempuan

Ife (1995) dalam Mulyana (2017) mendefinisikan pemberdayaan sebagai upaya untuk memberikan otonomi, wewenang, dan kepercayaan kepada setiap individu suatu organisasi yang dalam kasus ini disebut keluarga, serta mendorong keluarga untuk dapat menyelesaikan suatu permasalahan. Dalam artian lainnya pemberdayaan adalah kemampuan seseorang, khususnya kelompok rentan dan lemah agar mempunyai akses terhadap sumber-sumber produktif yang dapat meningkatkan kesejahteraannya, serta ikut berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan yang berhubungan dengan kebutuhan atau kesejahteraan. Pemberdayaan dapat diartikan sebagai pendistribusian kekuasaan terhadap individu sehingga memperoleh akses terhadap sumber-sumber daya dengan perubahan struktur sosial yang ada serta dapat berpartisipasi dalam pengambilan keputusan baik untuk diri sendiri maupun masyarakat.³

Dini (2009) dalam Mulyana (2017) mengungkapkan pemberdayaan dapat dilakukan terhadap individu, kelompok maupun masyarakat. Pemberdayaan yang menekankan pada kelompok tertentu, dalam hal ini yang dilakukan kepada perempuan. Pemberdayaan perempuan menekankan pada upaya untuk dapat mengakses sumber daya serta dapat mengambil keputusan yang berhubungan dengan individu maupun keluarga. Tujuan dari pemberdayaan perempuan mengacu pada ideology patriarki yaitu adanya

dominasi laki-laki atas perempuan khususnya dalam keluarga. Mengubah struktur dan institusi yang dapat memperkuat dan melestarikan diskriminasi gender dan ketidaksamaan sosial, khususnya dalam keluarga. Serta memberi kemungkinan bagi perempuan untuk dapat mengakses sumber-sumber produktif yang dapat meningkatkan kesejahteraannya ataupun informasi.³

2. Pemberdayaan Perempuan melalui Program Keluarga Berencana

Hikmat (2004) dalam Mulyana (2017) mengungkapkan keberhasilan program Keluarga Berencana (KB) sangat tergantung kepada partisipasi masyarakat. Tingkat partisipasi masyarakat dalam program Keluarga Berencana (KB) yang tinggi diharapkan dapat tercapainya tujuan dari program Keluarga Berencana (KB). Salah satu indikator keberhasilan dari program Keluarga Berencana (KB) adalah menurunnya tingkat pertumbuhan penduduk. Partisipasi dan pemberdayaan perempuan dalam program Keluarga Berencana (KB) merupakan strategi yang potensial dalam meningkatkan akses perempuan serta transformasi budaya.³

Partisipasi perempuan dalam program Keluarga Berencana (KB) harus didukung oleh anggota keluarga lain sebagai pendorong dalam meningkatkan pemberdayaan perempuan dalam pengambilan keputusan. Oleh sebab itu perempuan berperan dalam program KB yakni dalam keterlibatan perempuan dalam pemilihan alat kontrasepsi dan meningkatkan pemberdayaan anak perempuan dalam suatu keluarga. Dengan demikian program KB untuk menekan angka kelahiran dan mengoptimalkan dalam pengasuhan anak dapat tercapai

serta dapat meningkatkan kualitas perempuan dalam berkarya di masyarakat.³

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Pendampingan Wanita Usia Subur SAD Melalui Pola Pendampingan keikutsertaan ber-KB di Desa Bukit Suban Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun Tahun 2022, dilaksanakan melalui beberapa tahapan kegiatan, yaitu:

Tahap Persiapan; dengan melakukan studi pendahuluan situasi wanita usia subur SAD Desa Bukit Suban Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun melalui pemanfaatan hasil penelitian dosen, hasil seminar KAT, data sekunder KKI WARSI, dan Puskesmas Pematang Kabau selama tahun 2019-2022, melaksanakan kegiatan koordinasi yang dilakukan dengan anggota Tim Dosen Pengabdian masyarakat dan tim Mahasiswa, melaksanakan kegiatan advokasi dan koordinasi mengenai peran serta dan tugas dari mitra, persiapan tempat dan peralatan-peralatan untuk melaksanakan pembimbingan dan pendampingan.

Tahapan Pelaksanaan Kegiatan yaitu: Pendampingan analisis masalah dan identifikasi kapasitas masyarakat KAT melalui wawancara dan FGD, Pembuatan POA kegiatan, Memberikan dan pengisian kuesioner pre test terkait KB pada pasangan usia subur Suku Anak Dalam. Pendampingan pelaksanaan keikutsertaan KB pada pasangan usia subur Suku Anak Dalam didahului oleh kegiatan Sosialisasi program KB, Peragaan alat kontrasepsi metode hormonal dan nonhormonal, jangka pendek dan jangka panjang, Konseling pemilihan alat kontrasepsi pada Ibu pasangan usia subur, memberikan dan pengisian kuesioner post test terkait KB pada pasangan usia subur Suku Anak

Dalam diakhiri dengan evaluasi kegiatan pasca pendampingan dan pembuatan laporan akhir.

Partisipasi Mitra dalam pengabdian masyarakat ini, adalah dalam mempersiapkan data sekunder yang akan digunakan untuk analisis situasi, membantu melengkapi fasilitas tempat kegiatan, membantu melengkapi fasilitas-fasilitas pada praktek lapangan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan apada pengabdian kepada masyarakat ini, pada akhirnya mampu meningkatkan pengetahuan, sikap dan kemampuan praktek dalam keikutsertaan KB Kegiatan Monitoring dan Evaluasi terhadap variabel ini bertujuan untuk menilai jumlah peserta yang sudah memahami dan terlibat dalam keikutsertaan KB. Kegiatan dilakukan dengan metoda *pre-test* dan *post-test*, indikator yang diharapkan ingin dicapai, yaitu:

- a. Dapat meningkatnya pengetahuan, sikap dan keterampilan wanita usia subur SAD Kelompok Tumenggung NGGRIB untuk memahami dan memilih metode kontrasepsi yang sesuai dengan kondisi yang

bersangkutan.

- b. Meningkatkan pemahaman angka 4T (Terlalu muda, Terlalu tua, Terlalu dekat, Terlalu banyak) pada perempuan SAD Kelompok Tumenggung NGGRIB di Desa Bukit Suban Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun.

METODE PENDEKATAN

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah Focus Group Discussion (FGD) pada wanita pasangan usia subur SAD. Metode ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan, sikap, dan praktik keikutsertaan KB pada wanita pasangan usia subur SAD serta menilai perubahan pengetahuan, sikap, dan praktik keikutsertaan KB pada wanita pasangan usia subur SAD.

PROSEDUR KEGIATAN

Kegiatan yang sudah direncanakan pada proposal awal telah terlaksana sesuai dengan baik kecuali publikasi jurnal yang menunggu terbitan edisi April 2023.

Tabel 1. Jadwal Kegiatan

| Tahapan | Kegiatan | Rencana Bulan Ke- | | | | | | | | | | | |
|----------------------|--------------------------------|-------------------|---|---|---|---|---|---|---|---|----|----|----|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 |
| Persiapan | Studi pendahuluan | | | | | | | | | | | | |
| | Penyusunan proposal penelitian | | | | | | | | | | | | |
| | Pengajuan proposal | | | | | | | | | | | | |
| Pelaksanaan | Kegiatan pengabdian masyarakat | | | | | | | | | | | | |
| Penyusunan Laporan | Pengolahan data | | | | | | | | | | | | |
| | Membuat laporan | | | | | | | | | | | | |
| | Penyerahan laporan | | | | | | | | | | | | |
| Diseminasi/Publikasi | Penyajian | | | | | | | | | | | | |
| | Publikasi media | | | | | | | | | | | | |
| | Penulisan jurnal | | | | | | | | | | | | |

HASIL KEGIATAN

Pengetahuan, Sikap dan Praktik

Hasil analisis terhadap kuesioner yang berhubungan dengan pengetahuan, sikap dan praktek keikutsertaan ber KB pada Perempuan Pasangan Usia Subur pada SAD Desa Bukit Suban, Kecamatan Air

Hitam, Kabupaten Sarolangun menunjukkan adanya perubahan positif dan signifikan antara hasil *Pre-Test* dengan hasil *Post-Test*. Setelah dilakukan analisis dengan uji beda pada satu kelompok dengan pre dan post perlakuan dengan disain:

Tabel 2. Kelompok Perlakuan

| Kelompok Perlakuan | <i>Pre-Test</i> | Perlakuan | <i>Post-Test</i> |
|--------------------|--|-----------|--|
| A | O ₁ O ₃ O ₅ | x | O ₂ O ₄ O ₆ |

Tindakan pendampingan telah diberikan dalam pelaksanaan keikutsertaan KB pada Pasangan Usia Subur Suku Anak Dalam berupa; O₁ = Sosialisasi program KB; O₂ = Peragaan alat kontrasepsi metode

hormonal dan nonhormonal jangka pendek dan jangka panjang; dan O₃ = Konseling metode pemilihan alat kontrasepsi pada wanita pasangan usia subur. Hasil analisis selengkapnya terlihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Analisis (Uji *T-Test*) Pendampingan Pelaksanaan Keikutsertaan ber-KB Pasangan Usia Subur Suku Anak Dalam (*f*= 36)

| Variabel | Periode | <i>f</i> | Deskriptif | | Bivariat |
|-------------|-----------|----------|------------|-------|----------------|
| | | | Mean | SD | <i>P-Value</i> |
| Pengetahuan | Pre-test | 36 | 4,03 | 1,255 | 0,000 |
| | Post-test | 36 | 8,17 | 1,213 | |
| Sikap | Pre-test | 36 | 3,66 | 1,013 | 0,000 |
| | Post-test | 36 | 7,71 | 1,213 | |
| Praktek | Pre-test | 36 | 3,14 | 1,115 | 0,000 |
| | Post-test | 36 | 7,79 | 1,378 | |

Sumber: Data Primer Terolah, 2022

Data hasil analisis menggunakan uji T menunjukkan bahwa setelah dilakukan pendampingan dengan intervensi sosialisasi program KB, Peragaan alat kontrasepsi metode hormonal dan nonhormonal jangka pendek dan jangka Panjang, dan Konseling pemilihan alat kontrasepsi pada Ibu pasangan usia subur terdapat perubahan pada pengetahuan, sikap dan praktek dalam keikutsertaan KB

pada Pasangan Usia Subur Suku Anak Dalam Bukit Suban

Kecamatan Air Hitam dengan nilai perubahan seluruh tindakan, *p-Value* sebesar 0,000.

Pengetahuan komunitas adat tepencil dalam bidang kesehatan reproduksi dan keluarga berencana sesungguhnya dapat dirobah, hasil uji beda pada pengabdian ini dibuktikan dengan konsep teori yang



dikemukakan oleh Johnson 1992, yang menyatakan bahwa pengetahuan KAT adalah sebuah kearifan lokal yang diartikan sebagai kumpulan pengetahuan yang telah dibangun oleh suatu komunitas secara turun temurun yang menggantungkan hidup dari alam. Walaupun pengetahuan yang berkembang pada komunitas ini sesuai secara demografis, geografis dan etnografis, namun merupakan sebuah kesalahan jika dianggap bahwa kearifan lokal selalu kuno, terbelakang, statis atau tidak dapat berubah.⁴ Integrasi pengetahuan komunitas adat terpencil ke dalam proses pembangunan pada prinsipnya merupakan proses transformasi informasi suatu komunitas ke komunitas lain. Pertukaran pengetahuan ini adalah sebuah keberhasilan dari proses desiminasi suatu program atau kegiatan pembelajaran bagi sebuah komunitas yang mendapatkan program. Transfer pengetahuan yang berisi informasi terbatas dari budaya masyarakat lokal dibuktikan dengan adanya impresionistik transfer dari masyarakat adat tradisional ke masyarakat industri (pengetahuan tentang akupunktur, obat herbal, kebiasaan sehari-hari, dll.).⁵

Perubahan sikap karena pengaruh intervensi program atau kegiatan akan diawali oleh penerimaan komunitas terhadap *providers*. semakin besar *Social Dominance Orientation (SDO)* individu maka semakin kurang positif sikap yang dimiliki oleh komunitas adat tersebut.⁶ Perubahan sikap komunitas juga dipengaruhi oleh penerimaan masyarakat luar terhadap mereka. Laki-laki lebih mungkin untuk menunjukkan sikap negative terhadap komunitas dibandingkan dengan wanita dan anak-anak. Sehingga diperlukan strategi pengurangan melalui Pendidikan dalam bentuk psikoedukasi.⁷ Pada pengabdian dengan pendampingan yang dilakukan ini, dihasilkan perubahan

sikap yang semakin positif terhadap keikutsertaan ber-KB pada Wanita Pasangan Usia Subur di SAD Bukit Suban.

Analisis terhadap perubahan kemampuan praktek pemilihan alat kontrasepsi berdasarkan jangka waktu, kemudahan aksesibilitas dan efisiensi, terlihat semakin baik setelah proses pendampingan dilakukan, hal ini terlihat dari hasil uji T yang memperlihatkan adanya perubahan signifikan praktek Wanita Usia Subur antara pre dan post-test. Perubahan keterampilan diperkuat oleh adanya partisipasi efektif masyarakat adat dalam perencanaan, pelaksanaan dan pemantauan program termasuk akses terhadap pelayanan Kesehatan. Khusus untuk bidang kesehatan, partisipasi penuh dan efektif dari masyarakat adat, termasuk perempuan dan pemuda, dalam proses pengambilan keputusan sangat penting untuk memastikan bahwa kearifan lokal penting untuk menjadi pertimbangan.⁸

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil Pengabdian Masyarakat Pemberdayaan Perempuan Melalui Pola Pendampingan Keikutsertaan KB Pada Pasangan Usia Subur di Desa Bukit Suban, Kabupaten Sarolangun Tahun 2022 dapat disimpulkan bahwa:

- Sebagian besar Pasangan Usia Subur Desa Bukit Suban khususnya pada Suku Anak Dalam kelompok temanggung Nggrip masih memiliki keterbatasan informasi tentang Kesehatan dan mempunyai pengetahuan yang rendah, sikap yang cenderung apatis dan praktek KB yang rendah.
- Terdapat perubahan pengetahuan, sikap dan praktek dalam keikutsertaan KB pada Pasangan Usia Subur Suku Anak Dalam (SAD) Bukit Suban dengan nilai *p-Value* sebesar 0.000, setelah

dilakukan pendampingan dengan intervensi sosialisasi program KB, Peragaan alat kontrasepsi metode hormonal dan nonhormonal jangka pendek dan jangka Panjang, dan Konseling pemilihan alat kontrasepsi.

2. Saran

Hasil Pendampingan yang dilakukan selama dua minggu dengan frekuensi konsultasi secara terprogram setiap tiga hari memperlihatkan adanya perubahan antara kondisi pre-test dan post-test. Supaya keikutsertaan ber-KB menjadi semakin baik, maka disarankan:

- a. Kepada masyarakat; agar membuka diri terhadap program pemerintah khususnya program Kesehatan dalam bidang Keluarga Berencana sehingga informasi dan praktek tentang KB dapat terdesiminasi dengan baik kepada semua pasangan usia subur.
- b. Kepada Pemerintah Daerah; Untuk meningkatkan keikutsertaan ber-KB pada Pasangan Usia Subur di SAD,

Desa Bukit Suban Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun. Perlu kiranya melakukan pendampingan dalam meningkatkan pengetahuan, sikap dan praktek tentang KB melalui intervensi sosialisasi program KB, Peragaan alat kontrasepsi metode hormonal dan nonhormonal jangka pendek dan jangka Panjang, dan Konseling pemilihan alat kontrasepsi.

- c. Kepada Pengabdian dan Akademisi; Senantiasa melakukan Tri Dharma perguruan tinggi, pengabdian masyarakat melalui analisis masalah dan analisis kebutuhan masyarakat, menemukan solusi praktis, ekonomis dan mampu berakulturasi dengan nilai budaya lokal sehingga dapat memacu peran serta aktif masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

1. BPS RI. Jumlah Penduduk Hasil Proyeksi Menurut Provinsi dan Jenis Kelamin (Ribuan Jiwa), 2018-2020. 2020. URL: <https://www.bps.go.id/indicator/12/1886/1/jumlah-penduduk-hasil-proyeksi-menurut-provinsi-dan-jenis-kelamin.html>. Diakses tanggal 5 Februari 2022.
2. Maihanda R, Khoiriyah SM, Septiani S, Oktafia D, Pendawa D. Mengoptimalkan Personal Hygiene Kelompok Anak Usia Sekolah Suku Anak Dalam (SAD) Untuk Meningkatkan Derajat Kesehatan Di Desa Bukit Suban. 2021;3(1):21–6.
3. Mulyana N, Asiah DHS. Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Keluarga Berencana. Pros Penelitian dan Pengabdian Kpd Masy. 2017;4(1):93.
4. *The World Bank 1998*. Indigenous Knowledge Definitions, Concepts and Applications. [https://chm.cbd.int/api/v2013/documents/4A27922D-31BC-EEFF-7940-DB40D6DB706B/attachments/209070/Hoda%20Yacoub%20-%20IK%20Report%20\(1\).pdf](https://chm.cbd.int/api/v2013/documents/4A27922D-31BC-EEFF-7940-DB40D6DB706B/attachments/209070/Hoda%20Yacoub%20-%20IK%20Report%20(1).pdf): accessed 2022.04.12

5. World Bank. (1998). World development report 1998/1999: Knowledge for development. <https://web.worldbank.org/archive/website00297C/WEB/IMAGES/IKREPT.PDF>. Accessed 2022.04.12
6. The Influence of Social and Individual Variables on Ethnic Attitudes in Guatemala written by *Brien K. Ashdown, Judith L. Gibbons, Jana Hackathorn, Richard D. Harvey*, published by *Psychology*, Vol.2 No.2, 2011
7. Thomas Falls & Joel Anderson (2022) Attitudes towards Aboriginal and Torres Strait Islander peoples in Australia: a systematic review, *Australian Journal of Psychology*, 74:1, 2039043, DOI: 10.1080/00049530.2022.2039043. <https://www.tandfonline.com/doi/pdf/10.1080/00049530.2022.2039043>
8. International Labor Office. Social Protection for Indigenous Peoples, Social Protection for All Issue Brief. April 2018., https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---ed_protect/---protrav/---ilo_aids/documents/publication/wcms_626564.pdf. Accessed 2022.04.12